

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume I | Nomor 1 | Maret 2016

MISI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PROBLEM MORALITAS ANAK

Noh Ibrahim Boiliu

boiliunoh@gmail.com

Abstract: *The purpose of this paper aims to discuss the educational mission of Christianity and morality of children. Christianity education should not deny the moral element in the educational process. Christianity education should put morality as the main element. Education and morality of children is a serious problem and has a very long process of formation. The formation of the morality of children starting from birth to complete his education until he became involved in the community. The involvement is not limited to the implementation of academic but more about self-actualization which is not separate from the carriage, the values of religious belief, knowledge, skills and self-concept of children.*

Keywords: *Mission, Christianity of Education, Morality of Children*

Abstrak: *Tulisan ini bertujuan untuk membahas misi Pendidikan Agama Kristen dan moralitas anak. Pendidikan Agama Kristen tidak boleh menafikan unsur moral dalam proses pendidikan. Pendidikan Agama Kristen harus menempatkan moralitas sebagai unsur utama. Pendidikan dan persoalan moralitas anak merupakan persoalan yang serius dan memiliki proses pembentukan yang sangat panjang. Pembentukan moralitas anak dimulai dari sejak lahir hingga menyelesaikan pendidikannya sampai akhirnya terlibat dalam masyarakat. Keterlibatan tersebut tidak terbatas pada implementasi akademis yang dimiliki tetapi dalam aktualisasi diri yang tidak terpisah dari sikap diri, nilai-nilai agama yang diyakini, pengetahuan, keterampilan, dan konsep diri anak.*

Kata-kata Kunci: *Misi, Pendidikan Agama Kristen, Moralitas Anak*

PENDAHULUAN

Menurut Sentot Sadono,¹ pendidikan selanjutnya dibangun dalam konsep manusia sebagai *homo potens* yaitu manusia yang sejak lahir membawa potensi dan bakat dalam dirinya. Pendidikan harus bersifat membela kebutuhan dan pembangunan kemandirian manusia, membangun keberpihakan kepada jati diri manusia. Model pendidikan ini, manusia dipandang sebagai subjek yang otonom sehingga pendidikan harus berpusat pada peserta didik dan bukan pada pendidik.

Dalam konteks Indonesia, hal yang paling mendesak untuk diimplementasikan adalah membuka ruang berpikir yang lebih konstruktif dalam menanggapi pola pendidikan yang dikerjakan atas bangsa ini yang cenderung bahkan sudah terbukti melanggar keberadaan manusia sebagai *homo potens*. Pendidikan harus menjawab bahwa “selain sebagai makhluk spesifik yang dilengkapi dengan kemampuan-kemampuan biologis dalam kehidupannya manusia tidak hanya sepenuhnya diprogram oleh kemampuan biologisnya.

Harus diakui bahwa permasalahan pendidikan seperti tidak pernah ada habisnya dan telah membuat para ahli pendidikan senantiasa mengupayakan sebuah bangunan pendidikan yang lebih baik, yang tidak manusia dari kehidupannya yang adalah seutuhnya sebagai sasaran pendidikan. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud untuk membantu peserta didik (sebagai manusia utuh) untuk mengembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Pemahaman pendidik terhadap hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia yang akan menjadi landasan dan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metode dan teknik, serta

¹Sentot Sadono, *Psikologi Pendidikan Kristen*, (Semarang: STBI, 2012),

memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional di dalam interaksi edukatif'.

Dalam sudut pandang Groome,² Groome menempatkan agama dalam konsep transendenitas bahwa tujuan akhir agama bersifat transenden. Ada kekhususan dalam pendidikan agama yang menyebabkan pendidikan agama memiliki fungsi yang khusus dalam hubungannya dengan pendidikan umum.

Istilah “pendidikan” dan “agama” merupakan dua terminologi yang amat penting dalam sudut kehidupan manusia. Sudut kepentingan “pendidikan” dan “agama” tidak di luar melainkan di dalam yakni dalam istilah “pendidikan dan agama”. Seperti yang dikemukakan Groome berkaitan dengan definisi pendidikan (Latin: *ducere*) sebagai yang menuntun, mengarahkan, dan membimbing ke luar. Istilah agama pun tidak pernah tercapai kata mufakat.³ Ketidaktercapaian mufakat berkaitan dengan istilah agama bukan pada istilah agama itu sendiri melainkan pada para “pencari definisi”⁴ atau yang mendefinisikan. Sebab para pencari definisi agama mencarinya dalam sudut pandang mereka bukan mencari apa yang terkandung di dalam apa (agama).

Mempertimbangkan pengertian agama ini, kegiatan pendidikan agama adalah memperhatikan secara sengaja dimensi kehidupan yang transenden yang melaluinya hubungan yang sadar dengan dasar keberadaan yang paling pokok dipromosikan dan diekspresikan. Pendidikan agama memusatkan perhatian khususnya pada pemberdayaan orang-orang dalam pencarian mereka pada hal-hal yang transenden dan dasar keberadaan yang paling pokok. Pendidikan agama menuntun orang-orang untuk menyadari apa yang telah ditemukan,

²Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 31

³Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman*, (Bandung: Mizan, 2009), 2.

⁴Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, (Bandung: Mizan, 2004), 32

berhubungan dengan apa yang telah ditemukan itu, dan mengekspresikan hubunganitu.⁵

Jika memang seluruh pendidikan pada akhirnya adalah pencapaian hal-hal yang bersifat transenden dan ekspresi dari pencarian manusia, maka seluruh pendidikan yang baik dapat disebut bersifat keagamaan. Ada sebuah kebenaran yang mendalam dari kata-kata Whitehead yang sering dikutip, "Kita dapat puas setidak-tidaknya dengan ringkasan tujuan pendidikan yang lama yang telah tersebar luas di sepanjang waktu dari fajar peradaban kita. Inti dari pendidikan adalah bahwa pendidikan bersifat keagamaan".

Agama dapat dipercakapkan secara umum seolah-olah agama adalah fenomena yang tidak historis, tetapi dalam kenyataannya agama diekspresikan dalam manifestasi-manifestasi historis yang khusus. Istilah pendidikan agama (*religious education*) dengan akurat mendeskripsikan investigasi yang umum pada dimensi kehidupan agama dan pencarian bersama manusia terhadap dasar keberadaan yang transenden (*transcendent grand of being*). Akan tetapi, jika sebuah komunitas agama menggunakan tradisi miliknya sendiri yang khusus untuk mensponsori orang-orang dalam pencarian mereka yang bersifat transenden, jika hubungan yang khusus dengan dasar keberadaan yang transenden didukung, dan sistem simbol yang khusus ditawarkan untuk mengekspresikan hubungan itu dalam komunitas, maka kegiatan pendidikan itu harus secara khusus dihubungkan erat dengan tradisi itu. Karena alasan ini, saya menegaskan bahwa ketika pendidikan agama dilakukan oleh komunitas Kristen dan dari dalam komunitas Kristen, istilah yang paling deskriptif untuk memberinya adalah *Christian religious education* (pendidikan agama Kristen).⁶

⁵Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, 32-33

⁶Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, 34

Dikatakan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bersifat keagamaan. Hal ini harus diterima secara kritis dalam kerangka konsep “tidak menjadikan pendidikan” sebagai alat “ekspansi agama” (seperti yang terjadi dalam sejarah gereja, politik sebagai alat ekspansi). Apalagi ketika harus dilihat dalam konteks, baik budaya, sosial, dan lain-lain. Groome mengungkapkan kesulitan berkaitan dengan “apa yang sebenarnya dilakukan dalam tindakan mendidik”.⁷ Jika Groome mempertanyakan apa yang dilakukan ketika mendidik maka saya mempertanyakan mengapa manusia harus dididik? Dan mengapa tindakan mendidik harus di tempat yang disebut “sekolah”. Apa tujuan manusia dididik? Apakah hanya untuk mengajari manusia untuk bisa dapat membaca, menulis dan menghitung (dalam akronim: *calistung*) agar tidak disebut buta huruf; untuk memperoleh gelar? Ataupun ada yang paling mendasar dan hakiki dalam hal pendidikan (mendidik).

Dalam sudut pandang saya, jika hakikat pendidikan hanya dilihat sebatas *calistung* kalau sudah bisa membaca, menulis dan menghitung dapat memberi kontribusi maksimal untuk masyarakat? Maka apa yang saya pertanyakan kemudian bertalian dengan yang dipertanyakan Groome, apa yang sebenarnya dilakukan dalam tindakan mendidik, apakah hanya sekedar mengajari peserta didik agar dapat menulis, membaca dan menghitung. Hal ini harus menjadi perenungan dari pendidik tentang untuk apa dan bagaimana tindakan mendidik.

Persoalan mendidik tentu tidak sebatas *calistung* melainkan lebih dari itu. “Nilai”⁸ dalam persoalan moralitas harus menjadi pertimbangan mendasar bagi pendidik. Menurut “Max Scheler”⁹:

⁷Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*, 3

⁸Noh Ibrahim Boiliu (Tesis), *Metode Fenomenologi Eksistensial sebagai suatu Pendekatan dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*, (Surakarta: STT Berita Hidup, 2007).

⁹Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, (Yogyakarta: 2007), 26.

Nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan, yang mewujudkan *apriori* emosi. Nilai bukan ide atau cita, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang bergetar, dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami secara umum, dalam mendengar, melihat, mencium dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai sebab nilai tampil jikalau ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu.

Pada konteks hakikat pendidikan agama Kristen, tidakan mendidik tidak sebatas dapat menghafal jumlah kitab-kitab dalam Alkitab, sepuluh hukum Allah, tujuh perkataan Tuhan Yesus di kayu salib, atau mungkin mengetahui posisi kitab dalam urut-urutannya agar tidak salah pada waktu mencari kitab tertentu. Tidak!. Tidak dalam arti tidak sebatas tindakan demikian melainkan ada keterlibatan pendidik Kristen dalam tindakan mendidik sehingga mencapai kedewasaan di dalam Kristus (pada bagian perkembangan iman dalam *faith development theory* dari James Fowler yang diulas kembali oleh Groome).¹⁰ Atau dalam sudut pandang Groome, “kerajaan Allah” sebagai tujuan dalam pendidikan agama Kristen.¹¹ Pendidikan agama Kristen tidak boleh menafikan apalagi menempatkan persoalan moralitas dalam proses pendidikan.

Dalam konteks ini, pendidikan Kristen dalam misinya tentu harus memberdayakan setiap anak didik menjadi pribadi yang utuh dengan menjadikan Kristus pusat dan tujuan pendidikan. Seperti yang dikatakan Peters¹² bahwa misi harus berpusat pada Kristus (*Christosentrally*). Hal serupa juga ditekankan oleh Sidjabat¹³ bahwa harus mengikuti gagasan dan teladan Yesus.

Karena itu, tesis dari artikel ini adalah “Kristus sebagai pusat misi pendidikan Kristen”. Tidak ada tujuan lain dari pendidikan secara umum selain membuat manusia menjadi makhluk bermartabat pada rasnya dan secara umum

¹⁰Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*, 95-107

¹¹Thomas H. Groome, *Pendidikan Agama Kristen*, 49

¹²George Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Chicago: Moody Press, 1972),

¹³B. S. Sijabat, *Pengajar Secara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 5

membuat manusia serupa dengan penciptanya dan meneladani penciptanya. Peneladanan ini kemudian tidak berhenti di dimensi “aku dan Tuhanku” melainkan harus juga ada di dimensi “aku dan yang lain”. Eksistensi manusia dalam dimensi “aku dan Tuhanku” dan “aku dan yang lain”, selalu di dalam waktu. Pendidikan Agama Kristen dalam prosesnya, tentu harus mengarahkan setiap orang (anak) dari dimensi “aku dan Tuhanku” hingga “aku dan yang lain”.

Persoalan pendidikan dalam waktu mengemuka ketika manusia berhadapan dengan dunianya dan dengan sesamanya sebagai subjek yang lain. Dalam berhadapan antara subjek dengan subjek dan dalam sesama subjek bersama-sama berpikir tentang dunia yang mereka alami maka kemudian persoalannya tidak lagi bagaimana subjek dengan subjek saling berhubungan melainkan bersama-sama memikirkan dunia tempat mereka. “Manusia menemukan diri bersama yang lain, sebagai pusat-pusat yang berotonomi di dalam korelasi”.¹⁴ Hal ini mendorong manusia untuk mengembangkan diri dan dunia di mana mereka berada. Dalam istilah Heidegger disebabkan “manusia selalu dalam konteks ‘manusia-di-dunia’”.¹⁵

Hal mengembangkan diri juga merupakan kesadaran manusia akan “eksistensinya”¹⁶ sebagai makhluk berpikir. Sebab, dapatkah kita menolak berpikir dan sadar? Tentu tidak. Keduanya simultan. Ketika manusia sadar sebagai makhluk berpikir maka manusia mengembangkan segala hal yang disadarinya. Dalam kesadaran manusia akan pengembangan diri, manusia mendapati dirinya sebagai yang “unik” dan membedakan dirinya dengan sekelompok primata. Di sini saya ingin mengatakan bahwa “pendidikan

¹⁴Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 53

¹⁵Adelbert Snidjers, *Antropologi Filsafat Manusia. Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 25

¹⁶Adelbert Snidjers, *Antropologi Filsafat Manusia. Paradoks dan Seruan*, 14.

merupakan hasil kesadaran manusia akan pengembangan diri". Pengembangan diri ini berlangsung terus menerus, sejauh yang disadarinya, manusia akan terus mengembangkan diri."Manusia makhluk yang dinamis. Dinamika itu berhubungan dengan segala relasinya yang eksistensial. Manusia maju dengan membangun dirinya".¹⁷

Groome mengatakan "pendidikan sama tuanya dengan kesadaran manusia".¹⁸ Saya ingin melihat kesadaran yang dikemukakan Groome lebih jauh. Kesadaran bukan hanya sebatas hal yang natural dari manusia yang bersifat psikologis semata, misalnya sadar akan meja, kursi, dan barang benda lainnya. Kesadaran di sini akan membentuk khasanah berpikir manusia sehingga dapat menarik distansi terhadap apa yang disadari sehingga dari sana manusia dapat menemukan makna. Jika pendidikan seumur kesadaran manusia maka pendidikan sebagai hasil sadar manusia akan dirinya dalam keterhubungan dengan subjek lain (*the others*) dengan tujuan membentuk dan membangun dunia manusia. Berarti keberadaan manusia bukan keberadaan yang "an sich", bukan keberadaan tanpa keterlibatan melainkan keberadaan dalam keterlibatan.

Pendidikan dan persoalan moralitas (anak) merupakan persoalan yang serius. Sebab ada di dalam proses yang panjang (proses pendidikan). Katakan saja, sampai si anak menyelesaikan pendidikannya (konteks formal) dan terlibat dalam masyarakatnya (sebagai praksis), keterlibatan tersebut tidak sebatas pada sumbangsih dan implemensi akademis semata-mata melainkan keterlitan diri tersebut akan menunjukkan juga akstualisasi diri yang telah saling berkelindan dan dengan sikap diri, nilai (agama) yang dianut, pengetahuan, keterampilan, konsep diri, dan lain-lain. Sehingga benar apa yang dikatakan Anton Bakker¹⁹

¹⁷ Adelbert Snidjers, *Antropologi Filsafat Manusia. Paradoks dan Seruan*, 16

¹⁸ Thomas H. Groome, *Christian Religion Education*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 5

¹⁹Anton Baker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius), 2006), 38-52

dan juga Adelbert Snidjers,²⁰ bahwa dalam terlibatan itu “aku menjadi aku” dan “engkau menjadi engkau”. “Aku dan engkau” menjadi “kita”.

Artinya, moralitas tidak hanya untuk dan bagi “diri”. Sehingga “yang lain” melihat-ku dan berkata “dia baik, dia dermawan, dia tulus” melainkan semua yang melekat yang ditandai dengan “kepunyaanku sehingga disebut aku baik, aku tulus dan lain-lain” memiliki keterhubungan dengan yang lain sehingga muncul “kita baik, kita tulus” yang akhirnya “masyarakat kita baik”. “Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidikan dalam kerlibatan”.

Presuposisi Pendidikan Kristen

Saya memulai presuposisi ini dengan berkata bahwa “manusia adalah merupakan satu kesatuan (tubuh, jiwa dan roh) atau “kesatuan dalam kebhineka-an, ”²¹ dan itulah manusia. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya manusia perlu dididik, ini meliputi badan yang tentu mempunyai dampak terhadap jiwa (nya). Maka dari itu, mendidik selalu berarti “mendidik badan” (sebetulnya bukan hanya badan, tetapi badan sebagai bentuk konkrit dari kemanusiaan)... pendidikan manusia sudah mempunyai segi jasmani. Dalam pendidikan manusia *jasmani dirohanikan* dan *rohani dijelmakan*. Kehidupan yang teratur, itu adalah kehidupan jasmani yang dirohanikan, dan penjelmaan kerohanian.

Oleh karena itu sebetulnya pendidikan Kristen adalah proses mendidik badan (yang merupakan kenyataan dari kemanusiaan) sesuai Firman Tuhan yang kemudian inti pendidikan itu (Firman Tuhan) meresap dalam jiwanya dan akan diwujudkan dalam tingkah laku (cinta kasih, hidup menurut jalan Tuhan,

²⁰ Adelbert Snidjers, *Antropologi Filsafat Manusia. Paradoks dan Seruan*,

²¹ N. Drijarkara, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004), 19.

dan lain-lain. Ini akan membuat Firman Tuhan (awalnya hanya sebagai logos) menjadi nyata.

Filosofi Pendidikan Kristen

Berbicara soal dasar filsafat pendidikan Kristen maka tentu saya akan beranjak dari metafisika (Kristen), yakni untuk mencari dan mengenal realitas tertinggi dan terakhir, yakni Tuhan. Pusat metafisika pendidikan Kristen adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*. Mengapa? Karena di dalam Kristus berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an (*the fullness of God*). Seluruh karakter, pengetahuan dan sifat-sifat Allah berdiam di dalam Kristus. Kristus merupakan pernyataan dan kenyataan dari yang Tertinggi, Yang Ilahi, dan yang misteri. Yohanes menyatakan bahwa: Tidak seorang pun yang melihat Bapa tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya (Yoh. 1:14). Sedangkan Paulus berkata bahwa: Yesus adalah gambar Allah... di dalam Dia berdiam seluruh kepenuhan ke-Allah-an (Kol. 1:15-19).

Kehadiran Yesus dalam ranah sejarah manusia adalah untuk menjelaskan "Dia yang Ilahi, yang Misteri dan yang ter-tinggi." Atau "Ia menyatakan diri secara historis dalam Yesus dari Nasaret, yang disebut Anak-Nya karena hubungan erat dengan-Nya, dan secara batiniah dalam diri manusia oleh Roh Kudus."²² Tidak seorang pun mengetahui keber-Ada-an Allah (Bapa). Allah ada dan Ia ada dalam keber-Ada-an-Nya (*being*). Yesus yang adalah Putera Tunggal Allah keluar dari Allah dan Dialah yang mengetahui tentang keber-Ada-an Allah (Bapa). Diri Allah (Bapa) terungkap melalui Yesus. Melihat Yesus sama dengan melihat Allah (Bapa). Sebab seluruh ke-penuh-an ke-Allah-an berdiam dalam Kristus (kalau seluruh ke-penuh-an Allah berdiam dalam Yesus berarti "totalitas

²² Tom Jakobs, *Paham Allah; Dalam Filsafat, Agama-agama dan Teologi*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004), 160.

ke-diri-an Allah ada dalam Yesus, ” berarti juga yang “Misteri” yang “Ilahi” yang “Transenden” itu telah mengungkapkan diri-Nya). Maka dari itu, pendidikan Kristen harus berdasar dan berakar pada Kristus. Inilah yang membedakan Pendidikan Kristen (ajaran-ajaran Kristen) dari pendidikan dan ajaran-ajaran yang lain. Sebab jika tidak, maka akan sama dengan “ajaran-ajaran pada umumnya.”

Sedangkan Alkitab (sebagai obyek kajian material) harus menjadi pokok kajian dan bacaan pertama, artinya acuan dan tolok ukur kita adalah pada Alkitab. Kalau Alkitab menjadi obyek kajian material kita (pertama dan utama) maka tentu akan melahirkan pendekatan yang alkitabiah. Ini juga akan menghantar kita pada gol yang hendak dicapai. Gol dari pendidikan Kristen adalah membawa orang-orang yang dibimbing bertumbuh ke arah kedewasaan Kristus, yang tentu merupakan “satu-satunya jenis pendidikan yang layak dan dihargai oleh Allah (2 Tim. 2:15)”²³ sebab didasarkan pada ajaran-ajaran Kristus.

Orientasi Pendidikan Kristen

Berbicara tentang orientasi pendidikan Kristen maka kita harus menjadikan Allah dan alkitab sebagai orientasi.

Allah sebagai Pusat (Theosentris)

Orientasi pendidikan Kristen harus berpusat pada Allah di dalam Kristus. Semua kebenaran adalah kebenaran Allah (*All Truth is God Truth*). Oleh karena semua kebenaran adalah kebenaran Allah maka kebenaran-kebenaran itulah yang harus diajarkan. Allah tidak termasuk dunia, Ia berbeda total dengan dunia. Hanya saja “tidak ada tempat lain untuk menemukan Allah daripada di

²³ Rut F Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2000), 32

dunia. Allah mengatasi dunia dan hadir juga di dalamnya.”²⁴ Dengan demikian maka semua ajaran-ajaran, kebenaran-kebenaran harus berpusat pada Allah.

Manusia bukanlah sumber kebenaran; artinya manusia tidak memiliki hikmat dan kebenaran. Maka tidaklah tepat jika manusia mengklaim dan memutlakan diri sebagai sumber kebenaran. Sebab orang yang genius sekalipun, padanya tidak ada kebenaran. Kegeniusan yang dimilikinya hanya menunjukkan atau merupakan bukti bahwa ada “Satu Pembuat” yang “Maha genius.” Boleh saya katakan bahwa “kepintaran manusia hanya merupakan setitik dari ke-Mahageniusan Allah yang ditanam dalam otak manusia.” Berarti tak ada bandingannya.

Alkitab sebagai Pusat (Bible Centries)

Apa pun metode dan sistem pengajarannya yang terpenting adalah bahan pengajarannya berpusat pada Alkitab atau sebut saja Firman Tuhan. Seperti yang di sebutkan di atas bahwa Allah merupakan realitas tertinggi dan tujuan pendidikan Kristen adalah membawa orang-orang yang dibina dewasa di dalam Kristus maka Alkitab harus menjadi bahan material pertama dan utama dalam pendidikan Kristen. Gaebelien, seperti yang dikutip oleh Gangel berkata bahwa:

Jangan sampai ada pendidik Kristen yang merasa bersalah waktu ia tidak mengikuti kecanggihan dunia pendidikan kerana ia memberikan tempat tertinggi kepada Alkitab. Menetapkan satu kitab di antara buku-buku hebat lainnya ini, yakni satu-satunya kitab yang tanpa ragu bisa disebut “terbesar”, sebagai pusat kurikulum, bukanlah hal yang naif atau dangkal. Sebaliknya, benar-benar merupakan suatu keputusan yang baik kalau kita memusatkan pada yang terbaik dan bukan pada kedua yang terbaik.²⁵

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa Firman Tuhan dinamis. Dalam menyampaikannya dan mengajarkannya tidak hanya disampaikan begitu saja melainkan Alkitab harus dihubungkan dengan

²⁴ Tom Jakobs, *Paham Allah; Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, 77

²⁵ Kenneth O Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, (Malang : Yayasan Gandum Mas, 1998), 40.

kehidupan."Pemberitaan kabar baik itu sendiri merupakan pengajaran ... Yesus, yang dikirim oleh Allah, telah mengantarkannya melalui hidup, kematian dan kebangkitannya."²⁶

Menengok Misi Pendidikan Yahudi Melalui *Shema*

Bangsa yang penuh misteri, kecil tetapi kuat, sedikit tetapi menyebar ke seluruh dunia, menyebar tetapi kemurniannya terjaga, kadang tidak bertanah air dan tak punya raja, tetapi selalu menonjol dan memberi pengaruh kuat kepada dunia. Dianiaya, tetapi bertahan bahkan berkelimpahan. Bangsa yang memiliki identitas yang kuat.

Penganut agama Yudaisme²⁷ yang mementingkan ketaatan kepada hukum agama agar dijalankan dengan penuh ketekunan. Kemurnian pengajarannya dijaga dari generasi ke generasi berikutnya untuk memberi dasar yang teguh bagi setiap tingkah laku dan tindakan. Hukum agama sering diaplikasikan secara harafiah.

Yang paling mengesankan dalam budaya Yahudi adalah perhatiannya pada pendidikan. Pendidikan menjadi bagian yang paling utama dan terpenting dalam budaya Yahudi. Semua bidang budaya diarahkan untuk menjadi tempat dimanamereka mendidik generasi muda, yang kelak akan memberi pengaruh yang besar. Obyek utama dalam pendidikan mereka adalah mempelajari Hukum Taurat.

Menurut konsep Yahudi tidak ada perbedaan nilai antara duniawi dan rohani, semuanya ada dalam wilayah Tuhan. Itu sebabnya orang Yahudi percaya bahwa "seluruh hidup adalah suci". Pendidikan berpusatkan pada Allah. Fokus

²⁶ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), 36

²⁷E. G. Homgridhausen dan I. H. Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1-3

utama dalam pendidikan Yahudi adalah: YHWH (Habakuk 2:10 -- kegagalan campur tangan Allah adalah kegagalan bangsa.) Bagi anak Yahudi tidak ada buku lain yang memiliki keharusan untuk dipelajari selain Alkitab (Taurat) untuk menjadi pegangan dan pelajaran tentang Allah dan karya-Nya.

Pendidikan adalah kegiatan utama dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Kitab Talmud dikatakan kalau ingin menghancurkan bangsa Yahudi, harus membinasakan guru-gurunya. Bangsa Yahudi adalah bangsa pertama yang memiliki sistem pendidikan Nasional (Ul. 6:4-9). Pendidikan mereka tidak hanya secara teori, tetapi menjadi kegiatan sehari-hari dalam cara hidup dan keagamaannya. Contoh: Kitab Imamat yang mengajarkan semua tata cara hidup dan beragama.

Pendidikan anak Yahudi bermula di rumah. Berpangkal dari peranan seorang ibu Yahudi. Tugas kewajiban ibu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang juga terkait erat dengan tugas rohani mendidik anak-anaknya, khususnya ketika masih balita. Jauh- jauh hari sebelum anak berhubungan dengan dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari ibunya sehingga sesudah menginjak usia remaja-pemuda ia sudah mempunyai dasar yang benar. Contoh: Melalui cerita-cerita sejarah bangsa dan hari-hari peringatan besar.

Bagi orang Israel, pendidikan, khususnya pendidikan rohani merupakan bagian integral dari perjanjian antara Allah dengan umat-Nya. Ulangan 6:4 memuat "*Shema*", yaitu doa yang diucapkan dua kali sehari, setiap pagi dan petang dalam ibadah di sinagoge. Ayat ini amat penting karena merupakan pengakuan iman yang sangat tegas akan Tuhan (Yahweh) sebagai satu-satunya Allah yang layak disembah: "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" (Ul. 6:4).

Pernyataan ini kemudian langsung dilanjutkan dengan perintah rangkap untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan mereka (ayat 5), menaruh perintah itu dalam hati (ayat 6), mengajarkannya kepada anak-anak mereka secara berulang-ulang (ayat 7), mengikatkannya sebagai tanda pada tangan dan dahi (ayat 8), dan menuliskannya di pintu rumah dan gerbang (ayat 9). Orang Israel menafsirkan perintah-perintah tersebut secara harafiah dengan membuat "tali sembahyang" yang diikatkan di dahi atau lengan dan berisi empat naskah, salah satunya adalah Ulangan 6:4-9 di atas.

Ketiga naskah lainnya diambil dari Keluaran 13:1-10, Keluaran 13:11-16, dan Ulangan 11:18-21. Di dalam keempat naskah tersebut, kewajiban untuk mengajarkan hukum dan pengetahuan tentang Allah kepada anak-anak mendapat penekanan yang besar. Hal ini menunjukkan besarnya hubungan antara pendidikan rohani dalam rumah tangga dengan ketaatan kepada Allah.

Baik Yudaisme dan Kekristenan berbagi kitab suci dan keyakinan yang sama terkait mengenai konsep Ketuhanan dan Kitab Suci sebagaimana dikatakan oleh Hans Ucko sbb: *"Gereja Kristen, teologi Kristen dan kekristenan secara keseluruhan, tidak terpisahkan dengan umat Yahudi atau Yudaisme (agama Yahudi). Orang Yahudi dan Kristen memiliki Kitab Suci yang sama. Iman Kristen lahir dari dalam lingkungan Yahudi"*.²⁸ Ulangan 6:4-5 dalam pemikiran Yudaisme disebut dengan "Shema", sebuah kredo atau pengakuan iman. Kredo ini berbunyi: *"Shema Yisrael, YHWH Eloheinu, YHWH Ekhad. We ahavta et YHWH Eloheika bekol levaveka ukol nafsheka ukol meodeka"* (Dengarlah, hai orang Israel: YHWH itu Tuhan kita, YHWH itu esa! Kasihilah YHWH, Tuhanmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu).

²⁸Akar Bersama: Belajar Tentang Iman Kristen dari Dialog Kristen-Yahudi, (Jakarta: BPK 1999), 5

Memahami Kembali *Shema* dalam Konteks Misi Pendidikan Kristen

Jika kita mengamati teks Ulangan 6:4 berkaitan dengan shema dalam bingkai pendidikan maka kita menemukan di sana bahwa misi utama pendidikan Yahudi adalah bagaimana membuat Yahwe tetap hidup dalam ingatan dan tindakan. Hal ini menyeruak dalam sebuah kredo atau pengakuan iman yang disebut shema. Sebuah sapaan dan panggilan untuk memandang dan mengikatkan diri pada YHWH. Maka kita bisa mengerti bahwa tujuan utama pendidikan Yahudi adalah bersatunya (*manunggaling*) manusia dengan YHWH.

Misi Pendidikan Kristen dan Tugas Mengajar

Istilah pendidikan (*education*) dalam bahasa Latin disebut *educare* dan *educere*. Istilah yang pertama memiliki arti 'merawat, membesarkan, memelihara, dan memperkaya seseorang dengan gizi yang baik supaya bertumbuh sehat dan kuat'. Istilah kedua mengandung arti 'menuntun seseorang keluar dari suatu keadaan atau situasi ke dalam situasi lain yang lebih baik'. Dengan demikian, guru, sebagai pendidik, bertugas memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan supaya bertumbuh kuat dan dewasa. Guru juga menuntun anak didiknya berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahapan berikutnya, keluar dari kegelapan ke dalam

Filsuf Indonesia, Driyarkara (1980), mengemukakan bahwa pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk memanusiakan manusia muda, yang disebut dengan istilah humanisasi dimanisasi. Hominisasi mengandung arti 'menjadikan manusia (*homo*) menjadi dirinya sendiri secara holistik, mengenal dan mengembangkan potensinya sehingga tumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab. Humanisasi memiliki arti proses jadi bagian dari sesama

manusia atau melaksanakan tugas, panggilan, dan tanggung jawab untuk kehidupan bersama orar dalam arti saling membantu. Menurut Driyarkara, manusia/*humane* adalah manusia yang berbudaya tinggi, yang dapat dari diri sendiri bersama dengan orang lain. Dengan demikian, menurutnya juga, kehidupan yang adil dan sejahtera itu dapat terwujud di muka bumi ini.

Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. tidak harus dimaknai bahwa Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat tersebut begitu jauh dari kehidupan manusia sebagai yang transenden yang tidak berkaitan dengan kehidupan manusia di bumi. Yesus Justru pribadi yang pernah menjalani kehidupan nyata di tengah dunia ini, Ia membangun kehidupan yang bersumber dari nilai-nilai kehidupan-Nya. Ia menjangkau kehidupan dengan model hidup-Nya. Ia mengajar, mendidik dan melatih dengan kedekatan hidup-Nya, Ia memulihkan kehidupan dengan memberi kehidupan-Nya. Semua hal tersebut dijalani Yesus dengan visi mengerjakan kehendak Bapa di Sorga. Hal yang sungguh menarik ketika membahas Yesus sebagai Guru Agung adalah penteladanan hidup-Nya justru sebagai pusat pembelajaran. Dalam Matius 11:28-29, "Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat Aku akan memberikan kelegaan kepadamu." "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan".

Dari ayat tersebut, Matius dalam kapasitasnya sebagai penulis kitab Injil Matius, sebagai murid Yesus, (band. Mat 9:9; 10:3; Mark 2:14, Luk. 5:27) dan dalam kedekatannya dengan Yesus sebagai Guru, menyampaikan beberapa hal yang sangat menarik yang dapat dipelajari dalam kaitan Yesus sebagai Guru Agung tersebut. Hal pertama, Matius hidup bersama pribadi Yesus sebagai Guru Agung yang telah memanggilnya dalam kehidupan baru di dalam Yesus (ayat

28) Prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut bersifat general dan dapat dipahami sebagai panggilan agung pemuridan. Pemanggilan Yesus yang memberi pemulihan dan kehidupan yang bermakna tersebut adalah prinsip yang sangat Alkitabiah menyangkut hakikat dasar dari pendidikan Kristen. Karakteristik Pendidikan Kristen sesungguhnya adalah muara dari pengejawantahan perilaku Yesus di dalam kehidupan pendidik dan peserta didik. Memahami tulisan Robert W. Pazmino, dalam bukunya *God Our Teacher*, Pazmino, menuliskan bahwa, dalam kehidupan Kristen, Yesus adalah Guru Agung yakni sebagai teladan dan modern di mana hidup dan pelayanan-Nya berharga.

Misi Pendidikan Kristen dan Persoalan Moralitas Anak

Sebuah artikel dari majalah internasional yang sudah tidak asing namanya di kalangan masyarakat yaitu majalah TIMES menyatakan bahwa generasi saat ini adalah generasi yang mengalami krisis secara global. Walaupun pada realitanya tidak semua mengalami krisis, tetapi searah perkembangan zaman generasi ini sudah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mengubah seluruh aspek kehidupan.

Salah satu tokoh gereja, Stephen Tong, menyatakan bahwa generasi ini dipengaruhi beberapa faktor yang jika dibiarkan dan tidak ada pembimbingan secara serius dan terus menerus maka akan memunculkan generasi pemberontak. Beliau menyebutkan beberapa faktor itu antara lain: “media massa yang memberikan sajian gambar amoral, penyalahgunaan obat-obatan terlarang secara berlebihan, konsep intelektualitas menggantikan moralitas, gerakan zaman baru yang memberikan harapan-harapan palsu”.²⁹ Hal-hal di atas

²⁹Stephen Tong, *Arsitek Jiwa 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 12.

menurut Stephen Tong akan memunculkan generasi pemberontak, generasi dimana sudah kehilangan norma, tata krama, dan nilai-nilai agama yang sudah terkikis.

Banyak hal yang dilakukan oleh generasi ini khususnya anak dan remaja yang sedari kecil sudah dicekoki oleh suguhan yang mengandung unsur kekerasan, dimana unsur-unsur budaya sudah hilang. Gambaran tentang anak ideal bagi negara dan terutama bagi orangtua sudah mulai hilang mengingat kondisi yang dialami oleh anak-anak dan remaja saat ini. Survei yang telah dilakukan oleh pemerhati anak dan remaja pada tahun 2005/2006 menunjukkan kemerosotan yang begitu drastis mengenai keadaan anak yang semakin parah seiring perkembangan zaman. Survei itu adalah: a) 51 anak bunuh diri, b) 67 remaja meninggalkan rumah, c) 21 remaja melahirkan di luar rumah, d) 24 anak di bawah umur melakukan aborsi, e) 686 anak menggunakan obat-obatan terlarang, f) 169 menyalahgunakan minuman keras.³⁰

Data yang diperoleh di atas menunjukkan hal yang menakutkan karena merupakan suatu kemerosotan nilai-nilai moral yang semakin lama jika tidak ditanggulangi akan semakin parah. Data di atas wajar terjadi jika sedari dini anak-anak dan remaja tidak diberi bekal yang mendalam seperti nilai-nilai agama, sosial, norma, dan lain-lain. karena dari para pendidik seperti orangtua, guru, pengajar tidak memberikannya.

Ada pernyataan yang sudah tidak asing bagi khalayak umum yang mengatakan bahwa anak adalah aset bangsa dan harapan bangsa. Maka jika terjadi kebobrokan pada anak, siapa yang akan bertanggungjawab. Generasi ini khususnya anak-anak dan remaja adalah tanggungjawab kita semua karena anak dan remaja merupakan generasi yang harus dijaga dan dilindungi. Sedapat

³⁰ Seto, 20 November, 2006. Survey Anak Masa Kini. *Kompas*, 4.

mungkin mereka harus menerima pembinaan dan pembimbingan yang terbaik, dari segi jasmani, rohani, pendidikan, dan kebutuhan lainnya.

Pemenuhan segi ini merupakan hak yang wajib dimiliki oleh anak dan anak berhak untuk mendapatkan semua itu. Selain itu anak juga memiliki hak istimewa yang lain yaitu setiap anak berhak mendapatkan perlakuan yang baik, menerima pendidikan yang layak, menerima bimbingan yang terus menerus. Tetapi pada realitanya kita sering mendapatkan anak-anak mendapat perlakuan yang tidak baik, baik dari keluarga maupun dari lingkungannya. Rose Mini dalam bukunya “Perilaku Anak Usia Dini” mengatakan bahwa “Anak merupakan hal terpenting bagi penerus generasi oleh sebab itu anak berhak mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya seperti hidup yang layak, pendidikan yang terjamin, kebutuhan jasmani dan rohani yang cukup dan lain-lain”.³¹

Setiap hak di atas dapat dimiliki oleh anak jika orangtua sadar akan keberadaannya sebagai pendidik yang sangat bertanggungjawab akan perkembangan anak. Hak yang sangat istimewa yang diberikan Tuhan kepada anak adalah hidup. Hidup merupakan suatu anugrah yang sangat luar biasa tetapi banyak orang tidak menyadarinya bahwa itu hal terindah yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Banyak yang terkandung dalam hak istimewa yang dimiliki oleh setiap anak dan remaja. Salah satunya adalah hak untuk menerima pembimbingan yang terus menerus dari pendidik. Hal ini sangat penting diberikan kepada anak sedini mungkin karena mengingat dari usia dini anak-anak mulai terbentuk kepribadian dan karakternya.³² Pembinaan rohani dapat diartikan sebagai suatu

³¹ Rose Mini, *Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kalam Hidup, 2002), 76

³² Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1984), 83

cara atau proses yang berisikan kegiatan menuntun atau memimpin. Pembinaan ini harus diberikan wajib kepada semua anak agar dalam menjalani kehidupan si anak memiliki pegangan yang kuat atau dasar dalam hidupnya.

Pegangan atau dasar ini mampu diterima oleh anak jika memiliki seorang pembimbing yang mampu memberikannya dengan baik dan mampu mengarahkan kepribadian anak ke arah yang lebih baik. Proses pembinaan tidak hanya sebatas pembimbingan secara perkembangan lahiriah tetapi semua aspek seperti pembimbingan dalam spiritual, intelek, emosi, hubungan sosial, bahasa dan lain-lain. Pembinaan ini diperlukan adanya kerjasama antar semua pihak seperti orang tua, pendidik di sekolah, mentor, masyarakat dan khususnya negara karena anak merupakan aset bangsa dimana kehidupan anak adalah tanggungjawab kita semua.

Begitu juga dengan pembimbingan dan pengajaran bagi setiap anak diperlukan agar hidupnya terarah dan diarahkan. Variasi dalam setiap pembimbingan dan pembinaan sangat dibutuhkan oleh seorang pembimbing atau pengajar dalam tugasnya. Sebab setiap anak atau dalam kelompok anak tertentu memiliki keunikan tersendiri yang berbeda satu sama lain. Maka dari itu diperlukan pembimbingan dan pengajaran yang terus menerus dan dengan perencanaan yang bervariasi. Pembimbingan dan pengajaran yang dilakukan terhadap anak harus dilakukan secara intensif dan terprogram sehingga dapat mencapai hasil yang baik dan tepat pada sasaran. Hal ini juga diungkapkan oleh Judith Allen dalam bukunya *Pengajaran dan Pembimbingan Anak*, beliau mengatakan “sebuah pembimbingan dan pengajaran terhadap anak diperlukan suatu perencanaan yang matang dan dilakukan secara serius dan di dalam

perencanaan tersebut diperlukan ketekunan yang khusus agar dapat menghasilkan hasil yang maksimal dan terarah".³³

Jadi memang hal yang wajar jika sebuah proses pembinaan, pembimbingan dan pengajaran memakan waktu yang lama dan membutuhkan kesabaran dari pendidik atau mentor. Tidak semua anak dapat dibimbing dan diarahkan secara cepat karena di dalam setiap penangkapan yang diterima oleh anak, anak memiliki kecerdasan sendiri-sendiri. Ada anak yang dapat menerima dengan cepat setiap pengarahan dan pembinaan yang diberikan tetapi ada pula anak yang mengalami keterlambatan dalam penerimaan.

Hal inilah yang harus disadari oleh para pembina dan pendidik mengingat setiap anak memiliki daya tangkap yang berbeda satu sama lain. Untuk itulah guru atau mentor harus melakukan perencanaan yang matang dan tepat agar setiap pembinaan yang diberikan sesuai dengan kepribadian anak dan hasilnya pun sesuai yang diharapkan. Selain itu banyak yang harus diusahakan oleh para pembina dan pembimbing di dalam mengarahkan anak agar anak memiliki kepribadian dan karakter yang sesuai.

Untuk itulah penulis melakukan penelitian mengenai pembinaan rohani dan pembimbingan terhadap anak yang dilakukan di panti asuhan salib putih karena penulis melihat kerjasama yang aktif antara berbagai pihak dalam menumbuhkan kerohanian anak dan berbagai upaya pendidik atau mentor agar setiap anak memiliki karakter seperti Kristus.

Berbicara mengenai karakter tidak terjadi dengan sendirinya tetapi perlu diusahakan secara bersama-sama. John Maxwell mengartikan karakter sebagai

³³ Judith Allen, *Pengajaran dan Pembimbingan Anak*, (Jakarta : Kalam Hidup, 2000), 17

suatu penyatuan (ekspresi) yang harmonis dari akal budi, perasaan, dan tubuh.³⁴ Jadi, agar dapat membentuk suatu penyatuan antara akal, perasaan dan tubuh diperlukan suatu pengarahan agar membentuk karakter yang baik. Diharapkan karakter yang dimiliki oleh setiap anak adalah karakter seperti Kristus karena itulah dasar bagi setiap para pembina di dalam melakukan pembinaan.

Kristus yang menjadi standar atau tolak ukur adalah hal yang perlu ditanamkan oleh setiap para pembina dan pembimbing karena melalui Kristuslah kita mengenal kasih akan sesama, sukacita, damai sejahtera, dan buah-buah roh yang lain. Menjadi sempurna seperti Kristus tidak dalam sekejap mata seolah-olah dapat disulap menjadi seperti Kristus melainkan dibutuhkan adanya suatu proses panjang seumur hidup baik secara lahiriah maupun batiniah, melalui pengalaman hidup dengan Kristus sendiri dan terus ditekuni dalam persekutuan dengan Roh Kudus.

Memang tidak mungkin bisa menjadi mirip secara sempurna dengan Kristus. Akan tetapi kita bisa berusaha untuk menjadi pengikut-Nya yang setia, sehingga kita tidak hanya bisa bicara tentang Dia, melainkan menjadikan Dia seolah-olah hidup di dalam kita jika mereka melihat perbuatan-perbuatan kita dan sikap hidup kita. Disinilah penulis melihat bagaimana setiap anak ditangani secara serius dan khusus dalam setiap perkembangannya dan memiliki karakter seperti Kristuslah yang ditanamkan oleh semua pembimbing dan pembina dalam melakukan pembinaan rohani.

PENUTUP

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

³⁴ JohnMaxwell, *Karakter dalam Kepribadian*, (Malang : DIOMA, 2000), 66

1. Manusia adalah merupakan satu kesatuan (tubuh, jiwa dan roh) atau “kesatuan dalam ke-bhineka-an, ” dan itulah manusia. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya manusia perlu dididik, ini meliputi badan yang tentu mempunyai dampak terhadap jiwa (nya).
2. Dalam pendidikan manusia *jasmani dirohanikan* dan *rohani dijelmakan*. Kehidupan yang teratur, itu adalah kehidupan jasmani yang dirohanikan, dan penjelmaan kerohanian
3. Pusat metafisika pendidikan Kristen adalah pada Kristus sebagai *the ultimate reality*.
4. Misi Pendidikan Kristen harus berdasar dan berkar pada Kristus. Inilah yang membedakan Pendidikan Kristen (ajaran-ajaran Kristen) dari pendidikan dan ajaran-ajaran yang lain. Sebab jika tidak, maka akan sama dengan “ajaran-ajaran pada umumnya.”
5. Gol dari pendidikan Kristen adalah membawa orang-orang yang dibimbing bertumbuh ke arah kedewasaan Kristus, yang tentu merupakan satu-satunya jenis pendidikan yang layak dan dihargai oleh Allah sebab didasarkan pada ajaran-ajaran Kristus (2 Tim. 2:15).
6. Alkitab (sebagai obyek kajian material) harus menjadi pokok kajian dan bacaan pertama, artinya Alkitab menjadi acuan dan tolok ukur dalam Pendidikan Kristen.

Jangan sampai ada pendidik Kristen yang merasa bersalah waktu ia tidak mengikuti kecanggihan dunia pendidikan kerana ia memberikan tempat tertinggi kepada Alkitab. Menetapkan satu kitab di antara buku-buku hebat lainnya ini, yakni satu-satunya kitab yang tanpa ragu bisa disebut “terbesar”, sebagai pusat kurikulum, bukanlah hal yang naif atau dangkal. Sebaliknya, benar-benar merupakan suatu keputusan yang baik kalau kita memusatkan pada yang terbaik dan bukan pada kedua yang terbaik.

BIBLIOGRAFI

- Allen, Judith. *Pengajaran dan Pembimbingan Anak*, Jakarta: Kalam Hidup, 2000.
- Berkhof, Louis dan Cornelius van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*, Surabaya: Momementum, 2012.
- Boiliu, Noh, Ibrahim. *Metode Fenomenologi Eksistensial sebagai suatu Pendekatan dalam Menganalisis Struktur Eksistensi Manusia*. Tesis, Surakarta: STT Berita Hidup, 2007
- Boiliu, Noh, Ibrahim. *Nilai Manusia dalam Praksis Kepemimpinan. Berdasarkan Kejadian 1:26, 27*. *Jurnal The Way*, 1 (2):4-115, 2013.
- Cully, Iris, V. *Dinamika Pendidikan Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- D'Costa, Cavin. *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Drijarkara, N. *Filsafat Manusia*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004.
- Gangel, Kenneth, O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, Malang: Yayasan Gandum Mas, 1998
- Groome, Thomas, H. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Hick, John & Knitter, Paul, F. *Mitos Keunikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Homgridhausen, E. G. dan I. H. Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Jakobs, Tom. *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 2004.
- Maxwell, John. *Karakter dalam Kepribadian*, Malang: DIOMA, 2000.
- Mini, Rose. *Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta: Kalam Hidup, 2002.
- Peters, George. *A Biblical Theology of Missions*, Chicago: Moody Press, 1972.
- Sadono, Sentot. *Psikologi Pendidikan Kristen*, Semarang: STBI, 2012.

- Selan, Rut, F. *Pedoman Pembinaan Warga Jemaat*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000.
- Sijabat B. S. *Pengajar Secara Profesional*, Bandung: Kalam Hidup, 2009.
- Sadono, Sentot. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: STBI, 2012.
- Sirait, Tunggul. *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Smith, Wilfred, C. *Memburu Makna Agama*, Bandung: Mizan, 2004.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Erlangga, 1984.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Wahana, Paulus. *Nilai Etika Aksiologis*, Yogyakarta: 2007.